

Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja

Julia Aridhona*

Universitas Muhammadiyah Malang

*Corresponding author, e-mail: juliaaridhona0707@gmail.com

Abstract

Moral decline is the most important issue to discuss. Various influences can decrease the moral development of a person, especially in adolescence, which is a period of rapid change and easily influenced by the environment. The purpose of this study to determine the relationship between prosocial behavior and religiosity with morale in adolescents. The subjects were 100 juniors high-school students. Data were collected through a questionnaire consisting of prosocial, religiosity and moral behavior. The results from the analysis show a positive relationship between prosocial behavior, religiosity, and morality, which means that the higher the prosocial and religiosity behavior, the better the morale of teenagers.

Keywords: Moral, Prosocial Behavior, Religiosity

How to Cite: Julia Aridhona. 2018. Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja. *Konselor*, 7(1): pp. 21-25, DOI: 10.24036/02018718376-0-00



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya yang mayoritasnya masih menganut budaya ketimuran. Pada budaya tersebut penanaman nilai-nilai dan moral sangat berperan penting untuk mengontrol tingkah laku atau perbuatan individu dan masyarakat pada lingkungannya. Namun, pada kemajuan zaman yang serba boderen seperti sekarang ini, dampak positif maupun negatif dapat berkembang dan mempengaruhi nilai-nilai dan budaya yang ada di dalam masyarakat terutama bagi anak yang masih usia remaja (Frey, 2009). Masa remaja merupakan masa terjadi perubahan yang sangat pesat dalam dimensi fisik, mental dan sosial. Masa ini juga merupakan periode pencarian identitas diri, sehingga remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Remaja menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas (Batubara, J. R., 2016)

Hasil survey Kompasiana (2014) menjelaskan bahwa gaya hidup kalangan remaja saat ini adalah serba modern. Remaja di Indonesia semakin banyak yang terpengaruh oleh dampak negatif sehingga dapat meresahkan berbagai lapisan masyarakat. Hasil-hasil studi terdahulu, menyimpulkan bahwa, individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak yaitu dengan agama atau religiusitas (Reza, 2013).

Dengan adanya kondisi lapangan yang telah dijelaskan, hal tersebut merupakan alasan pentingnya menafsirkan agama secara khusus sebagai salah satu aspek pendidikan moral. Hal tersebut untuk memperjelas perbedaan antara kognitif dan aspek konatif pendidikan moral, yang menunjukkan bagaimana praktik keagamaan sejarah berfungsi untuk memberikan aspek konatif dalam pendidikan moral. Kant mendefinisikan aspek pendidikan moral sebagai praktek yang membuat manusia gagah berani dan ceria dalam memenuhi tugas-tugasnya (Dennis, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi moral diantaranya adalah keluarga. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wheatley & Haidt (2005) menjelaskan bahwa remaja yang dapat melakukan komunikasi yang positif dengan orang tua mereka, menunjukkan tingkat ketercapaian yang lebih besar dalam membentuk kesepakatan terkait dengan isu-isu moral daripada remaja melakukan komunikasi dengan orang tuanya secara negatif. Faktor empat penelitian yang dilakukan oleh Ugazio, Majdandžić, & Lamm

(2014) menunjukkan bahwa empati terkait secara positif dengan indikator dari moralitas yaitu motivasi. empati dapat memotivasi seseorang untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

Faktor prososial dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardy & Carlo (2011) menjelaskan bahwa prososial membantu hubungan, komunitas, dan masyarakat, sejumlah prediksi tekstual individu dan contoh perilaku prososial dan antisosial telah diidentifikasi, dan satu prediktor tingkat-individu dari meningkatnya minat adalah identitas moral. Faktor moral salah satunya dipengaruhi oleh faktor religiusitas berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dennis (2015) alasan menafsirkan agama secara khusus sebagai salah satu aspek pendidikan moral adalah untuk mengajarkan sesuatu yang diperlukan dan mengubah kerangka berpikir remaja dalam mengerjakan tugas dan sikapnya.

Semua agama besar di dunia menganjurkan prososial dan mendukung beberapa versi, tidak mengherankan bahwa individu yang menganut agama secara konsisten memiliki tindakan yang lebih prososial bahkan setelah mengendalikan usia, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, dan faktor lainnya (Harrell, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harrel (2008) menunjukkan bahwa priming penghargaan terkait konsep positif dampak perilaku prososial, terlepas dari agama konten mereka. Kognisi agama saja tidak cukup untuk memperoleh perilaku prososial reward kognisi harus hadir juga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mustea, Negru & Opre (2010) mengenai religiusitas dan moral memiliki hubungan antara moralitas dan agama dari sudut pandang psikologi moralitas dalam masyarakat, peneliti harus memanfaatkan peran yang dimiliki oleh agama dalam perkembangan moral individu.

Perilaku prososial membantu untuk hubungan, komunitas, dan masyarakat, Sejumlah prediksi tekstual individu dan contoh perilaku prososial dan antisosial telah diidentifikasi, dan satu prediktor tingkat-individu dari meningkatnya minat adalah identitas moral (Hardy & Carlo, 2011). Orang primadengan imbalan akan berperilaku lebih prososial, sementara orang-orang primadengan agama saja tidak akan selalu bertindak lebih prososial.

Semakin terbukti bahwa identitas moral yang dapat memotivasi orang untuk terlibat dalam perilaku prososial dan menjauhkan diri dari perilaku antisosial, tetapi sifat hubungan antara identitas moral dan perilaku seperti masih belum jelas. Mungkin identitas moral yang tidak hanya langsung memprediksi perilaku, tetapi juga moderat hubungan antara kognisi sosial lainnya (misalnya, pelepasan moral dan self-regulation) dan perilaku (Hardy, Bean & Olsen, 2014).

Meskipun studi telah meneliti hasil moral remaja (Hardy & Carlo 2011), ada penelitian untuk pengetahuan telah dilakukan pada remaja untuk menilai peran identitas moral sebagai moderator antara kognitif sosial dan perilaku. Akan tetapi, rendahnya pendidikan pada remaja ini tidak dalam dan dari dirinya sendiri menjamin studinya. Sebaliknya, ada alasan yang lebih empiris dan substantif lain untuk melihat peran identitas moral yang selama masa remaja. Pertama, masa remaja melihat tarif tinggi terhadap perilaku prososial dan antisosial (Hardy, Bean & Olsen, 2014). Dengan demikian, pelepasan moral yang tinggi dan rendah selama masa remaja dapat memperburuk tingkat perilaku antisosial dan memadamkan potensi prososial. Identitas moral yang mungkin membantu remaja untuk menjadi yang terbaik yang mereka bisa, dengan meminimalkan perilaku negatif mengenai moral.

Berdasarkan penelitian sebelumnya banyak faktor yang mempengaruhi moral remaja, namun dari semua faktor-faktor di atas faktor perilaku prososial dan religiusitas sangat menarik untuk diteliti. Meskipun data survei selain hubungan moral dengan religiusitas, perilaku prososial menunjukkan sangat terkait dengan religiusitas (Harrell, 2008). Karena hampir semua teori-teori sosial psikologis agama menganggap agama yang positif berdampak pada perilaku prososial (Haryati, T. D., 2013).

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku prososial dan religiusitas dengan moral pada remaja

Manfaat dalam penelitian ini secara teoritis, menambah khasanah ilmu pengetahuan psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan. Manfaat praktis sebagai referensi kepada pendidik dan orang tua agar lebih memperhatikan remaja.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu berupa penelitian causal research adalah desain riset yang bertujuan untuk membuktikan hubungan sebab akibat dari variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi ganda yang bertujuan menguji hubungan antara dua atau

lebih kelompok variabel dan hubungan mediasi antar variabel. Dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan perilaku prososial dan religiusitas dengan moral pada remaja menggunakan bantuan program komputer SPSS (Statistical Program For Social Science) for Windows versi 20,0.

Penelitian ini menggunakan subjek remaja dengan jumlah 100 orang yang berada di SMP, yang terdiri dari usia 13 sampai 16 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik kuota sampling.

Prosedur dalam penelitian ini berupa pembagian questioner pada remaja yang terdiri dari questioner perilaku prososial, religiusitas dan moral menggunakan Instrument model skala. Jenis instrumen yang digunakan adalah skala likert. Instrumen yang digunakan telah dilakukan uji coba hasil dan uji reliabilitas dengan skala $\alpha > 0,7$ yang artinya reliabilitas instrumen telah mencukupi, sementara jika $\alpha > 0,8$ ini dapat mempengaruhi seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten dan secara internal karena instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang kuat (Sebastian, 2004).

Skala untuk mengukur moral oleh White's (1997) moral authority scale (MAS-R). Aspek-aspek yang diukur moral internal, moralitas eksternal dan prinsip moralitas. Koefisien reliabilitas $\alpha = 0.76$ dengan jumlah 25 aitem.

Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial yaitu Prosocial Tendencies Measure-Revised (PMTR) oleh Carlo, Hausmann, Christiansen, dan Randall diterjemahkan Akhzalini (2016). Koefisien reliabilitas $\alpha = 0.710$ (Furman & Sibthorp, 2013).

Skala religiusitas, diadaptasi dari The Centrality of Religiosity Scale (CSR) yang disusun oleh Huber diterjemahkan oleh Hardy dkk (2015) total aitem dalam skala ini 18 dengan nilai $\alpha = 0.801$.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasiganda yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum menguji hasil penelitian, terlebih dahulu peneliti menguji reliabilitas dan validitas dari kuisioner yang digunakan walaupun sebelumnya kuisioner yang digunakan telah teruji reliabilitasnya. Kuisioner moral terdiri dari 25 item dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,798. Kuisioner perilaku prososial terdiri dari 21 dengan *Cronbach Alpha* 0,815. Sedangkan religiusitas terdiri dari 18 item dengan *Cronbach Alpha* 0,747. Selanjutnya peneliti melakukan uji asumsi syarat pertama yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Skala kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri 0,200 dan skala kematangan emosi dengan penyesuaian diri 0,194. Uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai $p > 0,05$. Uji asumsi syarat yang kedua yaitu uji linieritas untuk melihat adanya hubungan yang linier diantara ketiga variabel. Skala moral dengan perilaku prososial 0,000 dan skala moral dengan religiusitas 0,000 hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan memiliki hubungan yang linier karena nilai $p < 0,05$.

Selanjutnya melakukan uji korelasi, dari tabel korelasi menjelaskan hubungan antara variabel moral dengan perilaku prososial sebesar 0,664 sedangkan hubungan moral dengan religiusitas sebesar 0,617. Artinya kedua variable bebas diatas memiliki hubungan positif terhadap variable terikat. Berdasarkan uji korelasi ganda menjelaskan besar nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,715 dan dijelaskan besarnya hubungan yang disebut koefisien determinan yang merupakan hasil penguadratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinan (R²) sebesar 0,511 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh perilaku prososial dan religiusitas terhadap moral adalah 51,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lain.

Berdasarkan hasil diatas temuan lain juga mendukung pandangan bahwa moral mempengaruhi perilaku prososial dan religiusitas. Penelitian yang dilakukan oleh van IJzendoorn, M. H., Bakermans-Kranenburg, M. J., Pannebakker, F., & Out, D (2010) tentang hubungan antara faktor iklim moral dan prososial serta perilaku antisosial dalam dan di luar sekolah, menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki efek yang jauh lebih pada perilaku prososial.

Dari Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bashori (2017) menjelaskan bahwa hubungan teman sebaya yang positif memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan berlatih keterampilan prososial. Interaksi kolaboratif dengan teman sebaya juga diyakini dapat memotivasi pengembangan keterampilan kognitif yang mendukung terbentuknya perilaku prososial. Menurut penelitian Van de Vyver & Abrams (2017). Peningkatan moral juga akan meningkatkan efek perilaku prososial dalam mempromosikan hasil yang berorientasi pada keadilan.

Herbert (2003) berpendapat bahwa masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang berpengaruh dan komprehensif agama menciptakan ruang wacana inklusif dan efektif dan bahkan mereka yang memiliki komitmen keagamaan lemah dipengaruhi oleh ruang diskursif. Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa sistem bermakna religius mengalir dalam ruang wacana keagamaan dan bahkan mereka yang tidak memiliki komitmen keagamaan atau komitmen keagamaan lemah juga dapat dipengaruhi ruang diskursif.

Hubungan antara agama dan moralitas telah lama diperdebatkan. Apakah agama membuat kita lebih bermoral atau sebaliknya. kategori "agama" dan "moralitas" harus harus dijabarkan menjadi seperangkat sifat biologis dan psikologis meyakinkan, mengungkapkan bidang kognitif yang membentuk dan membatasi varian budaya yang relevan (McKay, R., & Whitehouse, H., 2015)

Dari Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oskoui & Ebrahimpour (2015) menunjukkan bahwa semua aspek agama (keyakinan, empiris, ritual dan dimensi hasil) memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan moral. Ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren kota Palembang (Reza, 2013).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu semakin tinggi moral pada remaja maka perilaku prososial juga tinggi. Perilaku prososial yang tinggi menunjukkan bahwa remaja tengah mengalami perkembangan moral dalam rentang kehidupannya sebagai manusia. Moral yang tinggi juga mempengaruhi tingginya religiusitas yang tinggi menunjukkan bahwa remaja telah mampu menyesuakannya. Selain itu, remaja juga menunjukkan bahwa remaja mulai dapat mengembangkan keberfungsian diri secara optimal. Melalui analisis korelasi ganda, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara moral dengan perilaku prososial dan hubungan moral dengan religiusitas.

Hubungan yang signifikan menunjukkan moral pada remaja dapat dipengaruhi oleh perilaku prososial dan religiusitas yang remaja kembangkan selama masa remaja. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi moral diluar perilaku prososial dan religiusitas seperti usia, kelas sosial ekonomi, relasi sosial dan faktor kepribadian.

Saran peneliti bagi remaja untuk dapat mempertahankan perilaku positif tersebut, sehingga dapat membentuk remaja yang memiliki kepribadian dan norma sopan santun yang diinginkan. Diharapkan kepada orangtua dan guru dapat berpartisipasi dalam membentuk perilaku remaja sesuai dengan harapan yang dicita-citakan.

Daftar Rujukan

- Akhzalini, H. (2016). Hubungan Kelekatan Teman Sebaya dan Perilaku Prososial di Mediasi oleh Empati pada Remaja. *Tesis*
- Bashori, K. (2017). Menyemai Perilaku Prososial di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57-92.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-9.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter. *Bandung: Alfabeta*
- Harrell, A. (2010). *Religion, rewards, and prosocial behavior* (Doctoral dissertation, University of South Carolina).
- Hardy, S. A., & Carlo, G. (2011). Moral identity: What is it, how does it develop, and is it linked to moral action. *Child Development Perspectives*, 5, 212-218.
- Hardy, S. A., Bean, D. S., & Olsen, J. A. (2015). Moral identity and adolescent prosocial and antisocial behaviors: Interactions with moral disengagement and self-regulation. *Journal of youth and adolescence*, 44(8), 1542-1554.
- Haryati, T. D. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Herbert, D. (2003). *Religion and Civil Society: Rethinking Public Religion in the Contemporary World*. London: Ashgate.
- Frey, W. J. (2010). Teaching virtue: Pedagogical implications of moral psychology. *Science and engineering ethics*, 16(3), 611-628.
- Javed, A., Kausar, R., & Khan, N. (2014). Effect of School System and Gender on Moral Values and Forgiveness in Pakistani School Children. *Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 2(4), 13-24.

- Kompasiana (2014). Survey Kerusakan Moral Remaja dan Pemuda Indonesia. April, 2014
- Mustea, A., Negru, O., & Opre, A. (2010). Morality and religion: a psychological perspective. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 9(26), 18.
- Oskuoi, M. H., & Ebrahimpour, H. (2015). The effect of religion on the moral performance employees in Iran insurance of Ardabil Province. *Journal of Current Research in Science*, 3(4), 1.
- Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(2), 45-58.
- Saroglou, V. (2011). Believing, bonding, behaving, and belonging: The Big Four religious dimensions and cultural variation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42, 1320-1340.
- Saroglou, V. (2014). Is religion not prosocial at all?. *Journal*.
- Ugazio, G., Majdandžić, J., & Lamm, C. (2014). Are empathy and morality linked? Insights from moral psychology, social and decision neuroscience, and philosophy. *Empathy in morality*, 155-171.
- Van de Vyver, J., & Abrams, D. (2017). Promoting Third-Party Prosocial Behaviour: The Potential of Moral Emotions. In *Intergroup Helping* (pp. 349-368). Springer International Publishing.
- Vanden Auweele, D. (2015). Kant on Religious Moral Education. *Kantian Review*, 20(3), 373-394.
- Van IJzendoorn, M. H., Bakermans-Kranenburg, M. J., Pannebakker, F., & Out, D. (2010). In defence of situational morality: genetic, dispositional and situational determinants of children's donating to charity. *Journal of Moral Education*, 39(1), 1-20.
- Wheatley, T., & Haidt, J. (2005). Hypnotic disgust makes moral judgments more severe. *Psychological Science*, 16, 780-784.
- White, F. A. (1997). Measuring the content of moral thought: The Revised Moral Authority Scale(MAS-R). *Social Behaviour and Personality*, 25(4), 321-334
- McKay, R., & Whitehouse, H. (2015). Religion and morality. *Psychological bulletin*, 141(2), 447.